

Peran Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis

Errika Febi Lusianti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: errika0314211004@uinsu.ac.id

Abstract. *This research aims to determine the role of literacy activities in increasing students' interest in reading and writing. This research is qualitative research in the form of library research, namely a method of collecting data, understanding and researching theories from various scientific literature. Collecting data by searching for sources and constructing them from various sources such as books, journals and existing research. The research results show that literacy indirectly motivates students to be interested in reading and writing activities. From literacy activities, students are interested in taking part in writing, storytelling or reading competitions organized by the school with a high sense of responsibility. Literacy can provide benefits for students, for example increasing insight, making it easier to read and understand the material being studied. By building and maintaining a strong literacy culture, society can create an environment that supports and stimulates interest in reading and writing among all generations*

Keywords: *Literacy, Reading, Writing*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kegiatan literasi dalam meningkatkan minat bacadan tulis bagi siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data, memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur ilmiah. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi secara tidak langsung memotivasi siswa untuk tertarik pada kegiatan membaca dan menulis, Dari kegiatan literasi, siswa tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi siswa misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari. Dengan membangun dan memelihara budaya literasi yang kuat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat baca dan tulis di kalangan semua generasi

Kata Kunci: Literasi, Membaca, Menulis

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki seseorang. Menurut Sujana (2019) pendidikan merupakan upaya untuk membantu anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodrati menuju kearah peradaban manusia yang baik. Pendidikan harus ditanamkan kepada anak-anak sejak usia dini karena dengan pendidikan anak menjadi berkarakter. Setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda-beda. Mengembangkan keterampilan salah satunya dengan melakukan kegiatan membaca dan menulis. Kedua kegiatan tersebut masuk ke dalam keterampilan berbahasa. Bahasa memiliki fungsi yang utama yakni digunakan untuk berkomunikasi melalui bahasa seseorang dapat menyampaikan sebuah pikiran, pesan, gagasan, dan perasaan. Seseorang perlu belajar bahasa karena untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Maka seseorang perlu diajarkan dan diarahkan sejak dini agar dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara tulis maupun lisan.

Received: April 30, 2023; Accepted: Mei 25, 2024; Published: Juni 30, 2024

* Errika Febi Lusianti, errika0314211004@uinsu.ac.id

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, emosional, dan sosial bagi siswa serta menunjang keberhasilan belajar siswa (Suparya, 2021). Keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek yaitu terdiri dari keterampilan menyimak, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Siswa harus bisa menguasai keterampilan berbahasa yaitu menyimak, menulis, membaca, dan berbicara dengan baik terutama pada tingkat kelas rendah yaitu kelas I, kelas II, bahkan kelas III. Guru harus bisa memainkan perannya agar siswa memiliki keterampilan-keterampilan tersebut terutama dalam keterampilan membaca dan menulis. Pada tingkat kelas rendah di kelas I bahkan kelas II kemampuan membaca dan menulis lebih sering disebut dengan membaca menulis permulaan. Hal tersebut disebabkan kelas awal atau permulaan siswa diajarkan untuk belajar membaca dan menulis yang lebih intens. Sedangkan pada kelas III lebih difokuskan dalam membaca menulis pemahaman.

Menurut Nurhamsih, Firman, Mirnawati, & Sukirman (2019) bahwa pembelajaran membaca dan menulis sangat penting diberikan kepada siswa untuk melatih menggunakan bahasa secara aktif. Membaca adalah salah satu keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Membaca sangat penting selain membaca permulaan, membaca pemahaman juga harus ditingkatkan karena membaca pemahaman bertujuan untuk memperoleh informasi ya terkandung dalam teks bacaan. Membaca yaitu aktivitas pemrosesan katakata, informasi, dan gagasan yang dikemukakan oleh pengarang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman dalam mengamati simbol tulisan, menghubungkan kata, dan menginterpretasikan tulisan yang diamati. Namun banyak siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran membaca secara memadai karena belajar membaca merupakan langkah awal bagi mereka untuk mengenal proses belajar mengajar secara sistematis. rendah awal-awal masuk sekolah dasar.

Membaca dan menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca dan menulis seseorang akan dapat memperoleh ilmu pengetahuan, keterampilan serta pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui membaca dan menulis itu akan memungkinkan siswa mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangan dan memperluas wawasannya. Dengan demikian, kegiatan membaca dan menulis di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Kemampuan membaca dan menulis yang diperoleh akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca dan menulis lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca dan menulis permulaan benar-benar memerlukan perhatian khusus dari guru, jika dasar itu tidak kuat, maka pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan

mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai. (Andi Langi, dkk (88).

Dalam penelitian Anjani et al., (2019) dinyatakan bahwa: Program for International Student Assessment (PISA) menyebutkan tingkat literasi Indonesia pada tahun 2015 masih berada pada urutan ke-64 dari 72 negara, sedangkan pada data statistik UNESCO 2012 menunjukkan indeks minat baca di Indonesia baru 0,001. Artinya tiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang mempunyai minat baca. Menurut indeks pembangunan pendidikan UNESCO ini, Indonesia berada di nomor 69 dari 127 negara (UNESCO, 2012). Rendahnya minat baca merupakan masalah yang harus diatasi, dan langkah yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah rendahnya minat baca adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi bagi siswa sekolah dasar. Minat dan budaya membaca menjadi salah satu masalah yang dihadapi oleh sekolah.

Sekolah sebagai ujung tombak pelaksanaan gerakan literasi nasional diberikan kewenangan untuk menyelaraskan program gerakan literasi terutama meningkatkan literasi membaca melalui gerakan literasi sekolah (GLS). GLS adalah gerakan literasi yang kegiatannya melibatkan siswa, guru, tenaga kependidikan, dan juga stakeholder. GLS bertujuan menumbuhkan kembangkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah, menjadi taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, memelihara kontinuitas pembelajaran dengan menghadirkan berbagai buku bacaan dan mewadahi strategi membaca (Hayun & Haryati, 2020). Literasi sangat penting untuk dipahami masyarakat karena banyak lembaga pendidikan yang tidak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan keberlanjutan literasi. Dalam pendidikan formal, mendorong peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu Kepala sekolah, guru, dosen dan pustakawan, pengembangan komponen literasi siswa. Selain itu, ada kebutuhan yang jelas akan pendekatan belajar mengajar yang berfokus pada bagian literasi ini.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut masih ada yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Dengan demikian, sangat perlu dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan upaya mengembangkan keterampilan membaca dan menulis melalui budaya literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu metode pengumpulan data, memahami dan meneliti teori-teori dari berbagai literatur ilmiah. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran membaca dan menulis bukan sekedar permasalahan yang dianggap remeh namun akan menjadi berdampak apabila dibiarkan secara terus-menerus. Oleh karena itu guru perlu memberikan upaya-upaya untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siSwa. Sejalan dengan pendapat dari Suastika (2019) (dalam Try Inda Wijayanti dan Ratnasari Dyah Utami (2022: 5110) bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mempersiapkan siswa supaya termotivasi dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis serta pemahamannya. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan membaca menulis salah satunya yang paling efektif dengan memberikan les tambahan diluar jam kelas dan penggunaan berbagai metode yang bervariasi agar siswa tertarik dan tidak bosan. Mengadakan kegiatan literasi jug amenjadi hal yang sangat penting untuk menumbuhkan minat baca dan tulis bagi siswa.

Secara umum literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan perkembangan dan tantangan zaman yang ada, jika dulu literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis saja, maka kini literasi memiliki banyak makna dan variasi seperti literasi media, literasi computer, literasi sains, literasi sekolah dan sebagainya. Tidak dipungkiri bahwa literasi dalam baca tulis merupakan dasar untuk memahami literasi-literasi yang lain. Literasi juga didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang di dalam suatu tempat untuk tujuan dalam dunia nyata yang mana maksudnya ialah kegunaan literasi dapat dirasakan secara nyata melalui kegiatan sehari-hari, jadi literasi tidak sebatas tentang school only literacy (literasi untuk sekolah) saja (Kanusta, 2021).

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara. Pendapat lain menyatakan bahwa Literasi adalah keahlian yang berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif (Suyono, Harsiati, & Wulandari, 2017). Literasi bukan hanya sekedar membaca dan menulis tetapi meliputi keterampilan berfikir kritis memanfaatkan sumber pengetahuan yang berbentuk cetak, visual, maupun digital.

Kemampuan berliterasi merupakan salah satu bekal yang dibutuhkan peserta didik dalam menghadapi tantangan pada abad 21. Kemampuan berliterasi erat kaitannya dengan keterampilan membaca dan menulis, numerasi, sains, digital, dan sebagainya. Dalam kenyataannya masih banyak peserta didik di Indonesia yang memiliki minat baca yang rendah. Hasil penelitian PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi di Indonesia masih dibawah rata-rata atau masih sangat rendah. Gerakan Literasi Sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah ialah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya ialah: 1) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah. 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat. 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan. 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Pada dasarnya kemampuan literasi adalah bagaimana membelajarkan siswa agar rajin membaca dan menulis. Dalam hal ini maka diperlukan kreativitas guru dalam menentukan cara yang efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk keterampilan literasi perlu mendapatkan penekanan dalam kompetensi, pemilihan materi dan distribusinya di sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sekolah dasar menjadi dasar pembelajaran literasi karena sekolah dasar merupakan awal seorang anak belajar membaca dan menulis (Rawin, dkk. (2023:9).

Kegiatan GLS sangat berperan dalam menumbuhkan minat baca dan tulis siswa. Tujuan program yang diterapkan oleh pemerintah mengenai gerakan literasi yaitu gerakan literasi sangat penting dalam dunia Pendidikan karena menumbuhkan minat membaca, menulis dan menyimak pada siswa. Tumbuhnya minat baca pada siswa dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi baru dan membuat siswa dapat memahami informasi secara analitis. Dengan adanya program literasi siswa mulai aktif dalam kegiatan membaca maupun kegiatan berliterasi lainnya. Kegiatan pembiasaan sangat penting untuk dilakukan guna menanamkan kecintaan warga sekolah untuk membaca.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan, merupakan tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca. Pada tahap ini sekolah dapat menyiapkan buku– buku dongeng atau cerita rakyat yang dapat meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Tahap pengembangan, merupakan tahap peningkatan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap ini bertujuan untuk mengembangkan proses kecakapan dalam literasi misalnya membaca buku bacaan dengan intonasi yang tepat, menulis cerita dan mendiskusikan suatu bahan cerita. Tahap pembelajaran yaitu tahap meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca untuk setiap mata pelajaran. Pada tahap ini, sekolah menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan serta mempertahankan minat baca siswa melalui buku-buku pelajaran misalnya seperti mengadakan kegiatan permainan dalam pembelajaran yang kaya akan teks yang berguna agar siswa mampu mempertahankan minat bacannya (Dhina Cahya Rohim dan Septina Rahmawati, 2020: 2).

Pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut (Budiharto et al., 2018).

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak Dengan memahami tahap perkembangan peserta didik, dapat memudahkan dalam pemilihan strategi melaksanakan kegiatan literasi yang baik mulai dari tahap pembiasaan, pengembangan maupun pembelajaran sesuai kebutuhan.
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang Dengan penerapan program literasi berimbang dapat dikatakan bahwa sekolah telah menyadari bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda. Sehingga strategi membaca dapat disesuaikan dengan jenjang

- masing-masing. Program literasi dapat dilaksanakan dengan pemanfaatan buku bacaan yang banyak teksnya seperti buku karya sastra atau dongeng untuk anak-anak.
3. Terintegrasi dengan kurikulum Pelaksanaan setiap program literasi di sekolah menjadi tanggung jawab guru karena setiap mata pelajaran membutuhkan membaca dan menulis. Sehingga guru juga perlu meningkatkan kemampuan literasi agar dapat mengintegrasikan program kegiatan literasi dengan kurikulum di setiap mata pelajaran.
 4. Kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis Kegiatan membaca dan menulis dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun dapat dilakukan oleh siswa. Bentuk tulisan dapat berupa puisi, cerita pendek atau komik sesuai dengan imajinasi masing - masing siswa. Buku bacaan tidak hanya berupa buku pelajaran melainkan dapat berupa buku dongeng atau jenis lain yang dapat dibaca sewaktu-waktu jika ada waktu luang.
 5. Literasi mengembangkan budaya lisan Kegiatan iterasi yang terlaksana dengan baik diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang tepat. Kegiatan lisan ini misalnya diskusi, keterampilan membaca puisi atau keterampilan bercerita. Peserta didik dilatih untuk dapat berbicara dan menyampaikan gagasan serta menghargai adanya perbedaan pendapat. Keterampilan ini dapat digunakan untuk merangsang keterampilan berfikir kritis siswa.
 6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman Melalui literasi, siswa dan semua warga sekolah berlatih untuk menghargai perbedaan. Buku-bku tentang keberagaman budaya juga dapat ditambahkan sebagai bahan bacaan agar dapat mengetahui pentingnya menghargai keberagaman.

Strategi Kegiatan Literasi Tahap Pembiasaan Strategi literasi untuk meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah dasar pada tahap pembiasaan (Sukma, 2021) adalah:

1. Melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum mata pelajaran di mulai, dengan bahan bacaan buku selain buku pelajaran. Cara membaca ada yang membaca nyaring dan ada juga yang membaca dalam hati. Kegiatan ini menjadi sarana untuk menumbuhkan kebiasaan membaca sehingga diharapkan dapat menjadi sebuah budaya bagi peserta didik. Bahan bacaan yang digunakan adalah buku di luar buku pelajaran, dengan disesuaikan minat dan keinginan peserta didik.
2. Membuat pojok baca di setiap kelas dengan buku bacaan di luar buku pelajaran. Sebagian besar sekolah, buku yang ada di pojok baca disediakan oleh orang tua peserta didik, tetapi ada juga sekolah yang membuat pojok baca dengan buku koleksi dari perpustakaan sekolah. Pojok baca merupakan perpanjangan dari perpustakaan yang ada di tiap kelas

dengan desain yang menarik dan diatur sendiri oleh peserta didik. Melalui kegiatan membaca di pojok baca maka secara perlahan akan menciptakan sebuah budaya membaca di kelas sehingga minat baca peserta didik menjadi meningkat. 3.

3. Menciptakan lingkungan yang kaya teks. Lingkungan ini diciptakan sekolah dengan berbagai cara, misalnya dengan membuat poster di lingkungan sekolah, majalah dinding, dan menampilkan hasil karya peserta didik di dinding kelas. Lingkungan yang kaya teks, juga secara langsung maupun tidak langsung membentuk budaya literasi. Adanya mading dan poster yang berada di lingkungan sekolah menjadi faktor yang membantu dalam membangun lingkungan ramah literasi.

Literasi secara tidak langsung memotivasi siswa untuk tertarik pada kegiatan membaca. Dari kegiatan ini, siswa tertarik ikut kegiatan lomba menulis, bercerita atau membaca yang diselenggarakan oleh sekolah dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Literasi mampu memberi manfaat bagi siswa misalnya menambah wawasan, memudahkan dalam membaca dan memahami materi yang sedang dipelajari. Budaya literasi memainkan peran penting dalam menumbuhkan minat baca dan tulis dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana budaya literasi berkontribusi dalam hal tersebut:

1. Memberikan Contoh yang Baik: Budaya literasi mendorong individu untuk menjadi contoh yang baik dalam membaca dan menulis. Ketika orang-orang di sekitar mereka membaca dan menulis dengan aktif, itu menjadi norma yang diterima untuk mengikuti.
2. Akses Terhadap Bahan Bacaan yang Berkualitas: Budaya literasi menciptakan permintaan untuk bahan bacaan yang beragam dan bermutu. Ini mendorong pembuatan dan distribusi buku, majalah, artikel, dan materi bacaan lainnya yang menarik dan bermanfaat.
3. Pendidikan yang Didukung oleh Literasi: Budaya literasi memperkuat sistem pendidikan dengan memberikan perhatian yang lebih besar pada keterampilan membaca dan menulis. Lebih banyak sumber daya dialokasikan untuk meningkatkan keterampilan literasi di sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.
4. Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Literasi: Budaya literasi dapat mendorong penggunaan teknologi untuk membantu dalam membaca dan menulis. Misalnya, audiobook, ebook, dan platform belajar online memungkinkan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap materi bacaan.

5. Promosi Kegiatan Budaya: Event-event seperti festival buku, lokakarya menulis, klub buku, dan kegiatan budaya lainnya yang terkait dengan literasi dapat meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca dan menulis.
6. Peningkatan Pengetahuan dan Imajinasi: Budaya literasi membantu dalam memperluas pengetahuan dan imajinasi seseorang. Melalui membaca, seseorang dapat mempelajari hal-hal baru, mendapatkan wawasan, dan mengembangkan pemikiran kritis dan kreativitas.
7. Mengatasi Ketidaksetaraan: Dengan mempromosikan budaya literasi, kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan dan informasi dapat dikurangi. Ini dapat membantu memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis.

Dengan membangun dan memelihara budaya literasi yang kuat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat baca dan tulis di kalangan semua generasi.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa literasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran dan perkembangan individu serta masyarakat secara keseluruhan. Pembahasan telah menggambarkan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan pemahaman, berpikir kritis, dan kreativitas dalam mengolah informasi. Upaya untuk meningkatkan literasi, terutama di kalangan siswa, memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk guru, sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat baca dan tulis siswa, dengan mengintegrasikan berbagai kegiatan literasi dalam kurikulum sekolah.

Selain itu, pentingnya memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk mendukung literasi juga telah ditekankan, sehingga aksesibilitas terhadap informasi dapat ditingkatkan. Promosi budaya literasi melalui event-event seperti festival buku dan lokakarya menulis juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membaca dan menulis. Dengan membangun dan memelihara budaya literasi yang kuat, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan merangsang minat baca dan tulis di kalangan semua generasi. Hal ini akan membawa dampak positif dalam pembelajaran, peningkatan

pengetahuan, serta pengembangan kreativitas dan pemikiran kritis dalam masyarakat secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., et al. (2019). Pengaruh Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus II Kuta Utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 74–83. https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendasi/article/view/2869
- Budiharto, & Suparman, S. (2018). Literasi Sekolah sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 2(2), 153–166.
- Kanusta, M. (2021). *Gerakan Literasi dan Minat Baca*. Palembang: Alza Pustaka.
- Langi, Andi, et al. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dan Menulis dengan Menggunakan Kartu Huruf di Kelas 1 SDN 2 Wombo. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(8).
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi Kompetensi Literasi Digital dalam Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(1). <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i1.35912>
- Nurhamsih, Firman, et al. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37–50. <http://dx.doi.org/10.31227/osf.io/wsby8>
- Rawin, S. C., et al. (2023). Peran Budaya Literasi dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(1).
- Rohim, D. C., & Septina, R. (2020). Peran Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 6(3).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Aldia Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/alw.v4i1.927>
- Sukma. (2021). Strategi Kegiatan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 3(1), 11–20.
- Suparya, I. K. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 121–129.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 8(2), 268–283. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3884420>

- Suyono, Harsjati, T., & Wulandari. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Universitas Suyono Titik Harsjati Ika Sari Wulandari, 26(2), 116–123.
- Tarigan, H. G. (2008). Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Angkasa.
- UNESCO. (2012). Information For All Programme (IFAP): Towards Information Literacy Indicator. <http://www.uis.unesco.org/Template/Pdf>
- Wijayanti, T. I., & Ratnasari, D. U. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. Jurnal Basicedu, 6(3), 5104–5114.